



Membangun Insan Pasca Stroke dan Disabled dalam Masyarakat Inklusi

Di Indonesia, masih banyak sekali orang-orang yang menganggap IPS (insan pasca stroke) dan *disabled*, bukan hanya harus dikasihani saja, bahkan mereka menganggap kami, IPS dan *disabled*, sebagai bagian dari masyarakat yang harus dijauhi. Masih banyak dari mereka, bahkan “jijik” dan mencibir, jika berada di dekat kami.

Yang menganggap kami harus dikasihani, justru membuat banyak dari kami menarik diri, tidak percaya diri bahkan putus asa dan depresi sehingga kami membentuk komunitas “eksklusif”, yang terdiri dari kaum IPS dan *disabled* saja. Dan lama-kelamaan, justru komunitas kami yang “eksklusif” ini menjadi masyarakat yang sehat dan peduli pada kami, menjadi “terhalang” untuk melayani.

Tetapi tetap ada dari kami, kaum IPS dan *disabled*, yang ingin membaur dengan masyarakat luas. Bahwa kami memang cacat, tetapi kami tetap bisa berkarya. Bahwa kami memang berbeda dari masyarakat yang sehat, tetapi

mimpi-mimpi kami sama dengan mereka sehingga kami menginginkan sebuah pembauran, agar kita semua bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik.

Sekarang, baik kaum IPS dan *disabled* dan masyarakat luas, saling peduli. Jika kami memang berbeda karena cacat kami semestinya lah yang sehat membangun fasilitas-fasilitas baik secara fisik dan kenyamanan secara psikis, untuk kami bisa bersama dengan mereka.



Mengapa Tuhan Memberikan Penyakit yang Mengerikan Ini?

Sekarang, stroke bukan hanya didominasi oleh lansia saja, tetapi banyak orang muda terserang stroke karena banyak sebab. Padahal, orang muda sangat ekspresif membangun masa depannya, mengapa justru Tuhan memberi penyakit yang mengerikan ini?

Banyak hal memang membuat orang muda terserang stroke. Dan lebih banyak lagi akibat-akibat dari stroke, yang justru mereka marah kepada diri sendiri, lingkungan, bahkan marah kepada Tuhan. Padahal, jika kita mau peduli dengan tubuh kita dengan segala risiko- risikonya, serangan stroke dapat dihindarkan.

Bagaimana membaca gejala stroke? Bukan hanya tanda-tanda fisik saja, tetapi untukku lebih kepada rencana Tuhan yang dahsyat untuk membuat kita lebih baik. Tuhan merenda kita lagi, dan jika hati kita terbuka selebar-lebarnya untuk kasih-NYA, rencana Tuhan pasti merupakan yang terbaik bagi kita. Dan ketika kita sadar bahwa hidup kita

benar-benar “terbaharukan” karena serangan stroke maka tidak ada pertanyaan seperti ini lagi: *“Mengapa Tuhan memberikan penyakit yang mengerikan ini?”*

Tuhan mempunyai rencana yang sangat besar, bagi masing-masing umat-NYA. Masalahnya adalah, maukah kita “melihat” dari cara-NYA untuk kita berjalan sesuai dengan rencana-NYA?

Karena pada kenyataannya, **kita selalu ingin berjalan dengan rencana-rencana kita, tanpa mau mendengarkan rencana besar-NYA untuk kita.**



Cita Masa Tua dan Cacat? Buat Apa?

S iapa bilang kita sebagai IPS dan sudah menuju “masa tua” tidak memerlukan cita-cita? Justru kita membutuhkan cita-cita atau impian yang lebih besar dibandingkan orang-orang yang sehat dan normal karena sebagai IPS kita ingin sembuh, bukan? Walau “kesembuhan” itu sesuai dengan rencana-NYA.

Menurutku, cita-cita merupakan detail mimpi yang merupakan awal mewujudkan sebuah mimpi besar. Seperti ketika kita masih kecil dan ingin menjadi seorang arsitek (seperti aku), dan berhasil meraih cita-cita itu, ternyata itu adalah awal dari mimpi besarku adalah sebagai arsitek yang baik dan berguna bagi semua orang.

Jika kita kaum IPS yang sebagian besar sudah meraih cita-cita kita sebelum terserang stroke (tetapi belum meraih mimpi besarnya), tidak perlu malu untuk terus berusaha meraih mimpi-mimpi kita. Namun, karena kita sebagai kaum IPS memang akan sedikit tersendat dalam meraih

mimpi karena keterbatasan-keterbatasan kita, bahkan bisa menjadikan kita “cacat”, tentu kita harus menyesuaikan fisik dan hati kita. Dan untuk meraih mimpi besar kita yang belum terwujud, mulailah lagi dulu untuk memikirkan cita-cita kita yang jika Tuhan berkenan, mimpi besar kita akan terwujud WALAU kita dalam keterbatasan.

Mulailah dari hal-hal yang terkecil untuk meraih yang terbesar karena semuanya berawal dari mimpi. Dan kita sebagai kaum IPS tetap bisa meraih mimp-mimpi besar kita dengan melakukan hal-hal yang kecil dan sederhana untuk terus BERSABAR dengan BERDOA, dan terus BERUSAHA, BERSYUKUR, serta PERCAYA bahwa semuanya akan terjadi sesuai dengan rencana-NYA.

Jangan terlalu memfokuskan untuk sebuah tujuan yang pasti, dengan kata-kata HARUS, tetapi teruslah melakukan yang terbaik karena kita tidak pernah tahu, apa yang Tuhan rencanakan dari hidup kita masing-masing. Berserah dan percaya saja.

Mimpiku sebagai IPS, yang terbesar adalah SEMBUH menjadi aku yang dulu. Namun, ternyata aku salah. Karena sebenarnya, aku sadar bahwa cita-cita dan mimpi-mimpiku sekarang adalah sesuai dengan kehendak-NYA saja. Bahwa Rencana-NYA (mungkin) bukan rencanaku, dan rencana-NYA adalah yang terbaik untukku.



Mengikuti Tuhan Memang Tidak Selalu Menjanjikan Kesenangan dan Kenyamanan

Banyak yang bicara begitu. Lebih banyak teman-teman yang mulanya melayani, lama-kelamaan menjadi jenuh, merasa capek, dan menjadikan hidup mereka (katanya) hampa.

Sebagai insan pasca stroke, yang selama 4,5 tahun ini bergerak di bidang pelayanan untuk Tuhan lewat banyak hal, sangat merasakan dan melihat bahwa masa-masa melayani memang harus dilakukan dengan hati yang sangat tulus karena ketulusan hati merupakan akar dari “melayani”.

Memang tidak gampang. Ketika kita benar-benar berniat untuk melayani, justru kadang-kadang kita tersudut dan susah untuk melakukannya. Dan ketika lama-kelamaan kita terus tersudut, sangat manusiawi jika kita mulai menjauhi tugas pelayanan kita. Ketika aku mengalami stroke berat ini, sebagai IPS banyak alasan untuk meninggalkan Tuhan, mencari kesembuhan-kesembuhan ilusi. Banyak sekali tawaran-tawaran “kesembuhan” yang tidak jelas, asalkan

aku mau meninggalkan-NYA! Dan “kesembuhan” dan “kesenangan” itu merupakan “kenyamanan” yang BUKAN sesuai dengan kehendak-NYA!

Tetapi, Tuhan selalu besertaku. Dengan Roh Kudus di dalamku, keinginanmu untuk sembuh akan selalu berada dalam rencana Tuhan saja. Dan aku terus berserah atas semua tempaan Tuhan atasku.

Tuhan ingin kita berbuat yang terbaik bagi-NYA, lewat sebuah kasih untuk sesama dan lingkungan kita. Baik berupa materi, hobi atau kegiatan-kegiatan yang lain. Dan bagiku, IPS atau siapa pun yang memang dalam keterbatasan, melayani untuk Tuhan lewat sesama dan lingkungan, itu juga sebuah kewajiban kita. Apa pun bentuknya.

Bahkan, ketika kita hanya bisa tersenyum pun, merupakan sebuah pelayanan. Dengan hanya tersenyum, itu juga akan membuat suasana menjadi ceria.



Ketika Keterbatasan Mulai Menyudutkan Kita dalam Pelayanan

Jika kita membuka diri selebar-lebarnya untuk kasih Tuhan, ternyata DIA memberikan jalan untuk apa pun yang kita butuhkan, begitu juga ketika kita membuka diri seluas-luasnya untuk melayani, ternyata Tuhan terus membuka tingkat-tingkat langit untuk terus melayani. Dan pelayanan itu pun semakin besar dan luas.

Akan tetapi, dalam keterbatasan kita, apalagi sebagai IPS yang secara fisik benar-benar terbatas, semakin besar dan luar kegiatan kita, semakin tersudutlah kita untuk bisa melakukannya. Apalagi jika kegiatan tersebut berbentuk pelayanan.

Mengapa pelayanan menjadi lebih menyudutkan kita?

Jelas, karena kegiatan melayani merupakan kegiatan yang “tidak menjanjikan” secara real dan materi. Jika kita bekerja dan mendapat gaji, kemungkinan besar kita akan berusaha untuk melakukannya yang terbaik, apalagi jika

kita mendapat bonus. Namun, bagaimana dengan kegiatan pelayanan?

Selama 6,5 tahun aku hidup dalam keterbatasan sebagai insan pasca stroke, merasakan bahwa kegiatan pelayananku ternyata semakin lama semakin menyenangkan. Menyudutkan? Secara manusiawi, MEMANG, tetapi entah kenapa, kegiatan pelayananku semakin diberkati Tuhan.

Kepercayaanku kepada Yesus membuat aku semakin merasa bahagia dengan semua kegiatanku walau tetap dalam keterbatasan. Tantangan melayani memang semakin nyata, tetapi aku percaya bahwa itulah kehendak Tuhan untuk aku terus bisa melakukan yang terbaik.